

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori tentang Keterampilan Berpidato

1. Pengertian Keterampilan Berpidato

Keterampilan berpidato adalah salah satu keterampilan produktif dalam keterampilan berbicara siswa. Keterampilan berpidato dibutuhkan oleh siswa untuk dipelajari dan dipraktikkan dalam rangka menyampaikan suatu gagasan yang dimiliki yang menyangkut kepentingan orang banyak, yakni masyarakat pada umumnya. Maka, sangatlah penting untuk mendidik kemampuan orang agar dapat mengeluarkan gagasannya dengan tepat.

Plato (427-347 SM) yang merupakan murid Sokrates berpandangan bahwa inti dari pendidikan adalah ilmu pasti dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Menurutnya, terampil dalam berpidato penting sebagai metode pendidikan, alat mencapai kedudukan dan pemerintahan, serta untuk mempengaruhi masyarakat.¹

Menurut Keraf, pada hakikatnya pidato termasuk seni monologika dalam keterampilan berbicara. Monologika hadir pada zaman retorika modern. Dalam ilmu retorika modern, monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara

¹ Itsna Maharuddi, *Seni Berpidato Dalam Bahasa Inggris*, (Yogyakarta: Immortal Publisher, 2011), h. 14.

monolog. Dalam monologika hanya satu orang yang berbicara kepada sekelompok orang. Bentuk utama monologika adalah pidato.²

Berikut beberapa pendapat para ilmuwan tentang pidato:

- a. Dalam KBBI, definisi pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak dengan wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak.
- b. Hendrikus, Komunikasi dalam berpidato lebih bersifat satu arah, sebab hanya satu orang yang berbicara, sedangkan yang lain mendengar.
- c. Rakhmat menyatakan pidato adalah komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah, yakni pembicara harus memperhatikan lawan bicaranya, walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan.³

Dari beberapa pengertian diatas, dapat kita pahami bahwa inti dari pidato adalah seni berbicara dihadapan massa, audiens, atau orang banyak dengan berbagai maksud dan tujuan.

Hakikat keterampilan berpidato pidato adalah keterampilan berbicara di depan umum dalam komunikasi satu arah atau dua arah dan pengungkapan gagasan yang disampaikan dengan persiapan yang matang meliputi penguasaan materi dan kesiapan mental.

2. Prinsip Pokok Terampil Berpidato

Banyak hal yang dapat mendukung keberhasilan dalam penyampaian sebuah pidato. Dari sekian banyak hal itu, terdapat tiga prinsip pokok sebagai penentu suksesnya pidato.

² Gorys Keraf, *Komposisi*, (Flores: Nusa Indah, 1988), h. 314.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern (Pendekatan Praktis)*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 78.

Tiga prinsip pokok terampil berpidato tersebut meliputi 3V yaitu vocal, verbal, dan visual. Semuanya terkait tentang bagaimana manusia bisa menyerap informasi secara maksimal, bagaimana orang bisa tersentuh emosinya, dan sebagainya.

a. Vokal

Mekanisme olah vokal adalah mengubah bunyi menjadi kata, ungkapan atau kalimat.⁴ Segi vokal menyangkut intonasi suara. Tinggi dan rendahnya, berirama atau monoton/datar, bahkan diam. Kapan harus diam dan kapan harus bicara lagi, ini merupakan aspek yang penting dalam berpidato.

Tidak mungkin agar orang dapat ikut terbawa suasana sedih, anda menyampaikan dengan nada tinggi seperti orasi. Tidak mungkin untuk membangkitkan semangat, anda menyampaikan dengan nada pelan dan lembut. Hal lainnya adalah segi vokal menentukan bosan atau tidaknya audiens.

b. Verbal

Segi verbal menyangkut artikulasi suara. Kejelasan pengucapan huruf, pemilihan kata-kata yang tepat dan sesuai untuk pendengar, bahasa yang digunakan, dan lain-lain.

⁴ *Ibid.*, h. 79.

c. Visual

Segi visual mencakup ekspresi tubuh, gerakan badan dan tangan, dan alat bantu atau media yang digunakan.⁵

3. Teknik Keterampilan Berpidato

Dalam teknik keterampilan berpidato, disini penulis mengutip pendapat dari Sims Wyeth, seorang pelatih dan konsultan komunikasi oral, Sims wyeth mencermati dimana kekuatan pidato Obama. Ketika berpidato, Obama mampu menghipnotis public, media massa pun senang mengutip kalimat-kalimat Obama. Mereka menilai, Obama memukau karena susunan kalimat-kalimat dan gaya bicaranya yang santun namun tegas. Kekuatan Obama adalah kemampuan retorika. Sims Wyeth menyajikan lima hal yang bisa diperoleh dari gaya retorika berpidato.⁶

a. Mulai dari Concern Audiens

Komunikator sepatutnya berhasil menimbulkan perhatian atas usahanya sendiri. Di antara caranya adalah menambatkan pembicaraan dengan peristiwa mutakhir atau kejadian yang tengah menjadi pusat perhatian khalayak. Setelah perhatian terpusat, pendengar harus dirangsang

⁵ Been Rafanany, *30 Menit Jago Menjadi MC dan Pidato dalam bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Araska, 2013), h. 83.

⁶ www.leadership-park.com/new/more-about-u/retorika-ala-obama. Dikutip pada tanggal 14 Mei 2013. Pukul 19.10.

untuk memperhatikan pokok pembicaraan itu sendiri. Kemudian barulah memperinci dan menyampaikan gagasan utama.⁷

Obama membuka pidato dengan cerita-cerita yang beredar di kalangan kongres Amerika Serikat sewaktu ia berpidato di depan kongres. Ia mulai dengan cerita bagaimana susahnyanya menjadi anggota kongres yang terpaksa tidak tidur bermalam-malam hanya untuk membahas kemungkinan penurunan tunjangan sekolah karena kurangnya biaya. Audiens terlibat secara emosi dengan pengantar pidatonya. Setelah itu, Obama mengutarakan apa strateginya. Ini merupakan teknik yang brilian.

Mulailah pembicaraan dari gambaran situasi emosi yang dihadapi oleh audiens. Kemudian, perhatikan bahasa tubuh para pendengar anda. Bila mereka mengangguk-angguk tanda setuju, lanjutkan dengan menjelaskan permasalahan dan tantangan yang ada dalam benak audiens.⁸ Intinya, mulailah bicara dari konsen audiens anda, dan kemudian bombing mereka ke arah yang anda tuju dengan menyampaikan gagasan anda.

b. Keep It Simple

Selama kampanye presiden, Obama selalu menekankan pesan utama “Change you Can believe in”. Obama menggunakan slogan sederhana ini dan membuat jutaan rakyat Amerika percaya bahwa ia adalah politisi yang mampu membuat perubahan. Obama menenangkan hati dengan slogan

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, h. 53.

⁸ *Ibid.*, h. 56.

sederhana yang memberikannya banyak kemudahan untuk masuk dalam topik-topik lain misalnya kesehatan, ekonomi, dan terorisme.

Anda bisa melakukannya. Buatlah pesan anda sederhana, meskipun anda memiliki segunung ide. Akan tetapi dalam membuat pesan harus sesuai dengan pesan inti anda.

c. Antisipasi Pikiran Audiens

Pada saat anda menyampaikan salah satu sudut pandang, sangat mungkin jika audiens malah memikirkan hal lain yang tidak anda sebutkan dalam topik pidato anda.

Sebuah pidato yang tidak memperhatikan kemungkinan pikiran audiens, maka akan kehilangan perhatian dari audiens karena gagal menjawab apa yang menjadi concern audience. Jadi, bertindaklah antisipatif. Obama melakukan cara ini dengan sangat efektif, dalam kampanyenya ketika orang-orang mempertanyakan kelayakan ras kulit hitam sebagai presiden Amerika. Pidato Obama berjalan dengan efektif karena Obama berani membiarkan setiap orang berpikir, dan dengan pertanyaan orang-orang Obama mampu menjawabnya dengan baik.

d. Belajar Membuat Jeda

Rate, atau kecepatan bicara dipengaruhi oleh isi pesan, tingkat emosionalitas, dan intelektualitas pesan. Secara singkat, rate membantu dalam hal menyampaikan pengertian, mengungkapkan perasaan, dan memberikan terhadap gagasan yang perlu ditegaskan. Rate dikontrol oleh

pause (hentian). Seorang komunikator berhenti untuk memberikan kesempatan kepada audiens untuk mencerna dan memahami apa yang dikatakannya. Bagi pembicara, hentian memberinya peluang untuk berfikir, mencari kata yang paling tepat, dan merencanakan gagasan yang akan disampaikan.⁹ Obama sangat menguasai seni membuat jeda dalam setiap pidatonya. Dia membiarkan beberapa detik jeda di antara pembicaraannya untuk membuat audiens menangkap maksudnya, untuk memastikan suaranya bergema dalam hati audiens, dan untuk membantu audiens rileks. Jeda membuat impresi bahwa seseorang yang berpidato mampu mengontrol dirinya sendiri.

Dalam membuat jeda, tidak ada patokan yang pasti, akan tetapi ada beberapa rambu yang perlu diperhatikan dan harus sering dilatih oleh seseorang yang akan melaksanakan pidato, hal tersebut adalah dengan pelan, hirup nafas anda dalam hitungan ketiga dalam setiap jeda. Tujuannya adalah untuk membuat tubuh merasa rileks.¹⁰

e. Menguasai Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh Obama rileks dan lancer. Tidak menunjukkan ketegangan dan kekhawatiran. Dia kalem dan asertif sehingga membuat orang-orang mengikuti permintaannya.

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, h. 83.

¹⁰ Been Rafanany, *30 Menit Jago*, h. 38.

Menguasai bahasa tubuh menjadi hal yang penting dalam berpidato, Obama mempunyai sifat yang kalem. Kalem menunjukkan kewenangan. Maka bersikaplah bahwa anda dalam keadaan terkontrol oleh diri anda sendiri, setelah mampu mengontrol diri sendiri maka tahap selanjutnya adalah mengontrol dan mendapatkan perhatian audiens.

4. Langkah- Langkah Efektif Terampil Berpidato

Berbicara di depan umum merupakan keterampilan yang sangat berguna untuk dimiliki. Tidak semua orang mampu dan terampil berbicara di depan umum, karena sering kita jumpai masih banyak orang “ demam panggung” yang ketika menyampaikan gagasannya gemetar, keringat dingin keluar, dan bicaranya gugup. Untuk itu, perlu belajar dan adanya latihan agar dapat memiliki keterampilan dalam berpidato.

Berpidato memerlukan latihan, apalagi di hadapan massa. Persiapan yang matang dan latihan yang intensif akan sangat membantu kelancaran berpidato.¹¹

Secara garis besar, ada dua langkah praktis yang dapat membantu untuk meningkatkan keterampilan berpidato yaitu persiapan sebelum berpidato dan meningkatkan kualitas.

a. Persiapan Sebelum Pidato

Ada enam hal yang perlu dipersiapkan dalam berpidato, yaitu :
mengapa, siapa, di mana, kapan, apa, dan bagaimana.¹²

¹¹ Maidar dan Mukti, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 54.

1) Mengapa

Hal pertama yang harus jelas dalam pikiran siswa adalah menetapkan tujuan. Penetapan sasaran akan sangat membantu dalam menentukan arah pembicaraan dan juga bermanfaat dalam memilih bahan yang sesuai dengan sasaran.

Ketika berpidato, kita harus mengetahui terlebih dahulu apa yang akan kita sampaikan. Dengan singkat kita memerlukan topik dan tujuan. Antara topik dan tujuan ada hubungan yang sangat erat.¹³

Pada umumnya sasaran pembicaraan dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan, misalnya pembawa acara resepsi pernikahan, berpidato di sekolah, berpidato di masyarakat umum, dan lain sebagainya.

2) Siapa

Mengetahui apa dan siapa pendengar dapat membantu dalam menetapkan bahan yang akan disampaikan dan meyakinkan kepada seorang publik speaking bahwa bahan yang disampaikan kepada pendengar tepat sasaran.¹⁴

Selanjutnya, tujuan mengetahui siapa audiens adalah untuk mengurangi kecemasan berpidato. Kecemasan berpidato akan timbul manakala seorang publik speaking berpidato dihadapan orang-orang

¹² Been Rafanany, *30 Menit Jago*, h. 17.

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, h. 19.

¹⁴ Itsna Maharuddi, *Seni Berpidato*, h. 23.

yang ilmunya setingkat di atas, di hadapan guru dan sebagainya. Kecemasan berpidato adalah batu sandungan yang besar bagi publik speaking. Kecemasan dapat menghilangkan rasa kepercayaan diri seorang publik speaking.¹⁵

Maka, sebelum berpidato seorang publik speaking harus mengetahui hal-hal sebagai berikut, yaitu :

- a) Berapa banyak orang yang hadir
- b) Mengapa mereka hadir di ruang tersebut
- c) Bagaimana tingkat pendidikan, usia, pengetahuan orang yang hadir.¹⁶

3) Di mana

Penting bagi seorang siswa untuk mengetahui dan memperhatikan tempat pembicaraan akan dilaksanakan. Berikut ini beberapa hal yang perlu menjadi perhatian bagi seseorang yang akan menyampaikan pidato.

a) Melakukan Praktik

Praktik berpidato hendaknya dilakukan dalam berbagai gaya penyampaian, mengubah suara dalam berbagai cara, datar, menaik, menurun, berbisik membentak, mengeluh, tenang dan bergelora. Praktik berpidato selain menambah

¹⁵ *Ibid.* , h. 64.

¹⁶ Been Rafanany, *30 Menit Jago*, h. 18.

pengetahuan, akan menambah kepercayaan diri ketika melakukan pidato.¹⁷

b) Mempelajari sarana yang tersedia

Sangat bermanfaat apabila sebelum berpidato terlebih dahulu mencoba mengoperasikan sarana yang tersedia. Misalkan, slide proyektor, dan sound system.

c) Meneliti gangguan yang mungkin timbul

Sebelum melakukan pidato, dalam menyampaikan gagasan perlu mewaspadaai gangguan yang mungkin timbul, misalnya tempatnya di dekat jalan raya sehingga suara harus bisa mengalahkan suara kendaraan yang lewat.

d) Tata letak tempat duduk

Tata letak tempat duduk diperhatikan, diatur, dipersiapkan, dan dikaitkan dengan sasaran pembicaraan.

4) Kapan

Berapa lama waktu yang diperlukan dalam berpidato? Maka, dalam berpidato perlu memperhatikan manajemen waktu.¹⁸ Meliputi:

a) Waktu penyelenggaraan

Waktu penyelenggaraan sangat mempengaruhi dalam berpidato, biasanya waktu sesudah makan siang dikenal sebagai waktu “kuburan”.

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, h. 69.

¹⁸ Been Rafanany, *30 Menit Jago*, h. 19.

Audiens yang sudah makan kenyang akan membuat audiens untuk “bergantuk ria” daripada mendengarkan pidato.¹⁹

b) Berapa lama waktu yang digunakan

Butir-butir pembicaraan harus ditulis dalam waktu yang tepat, terlalu lama membicarakan satu topik, membuat audiens merasa bosan, sedangkan terlalu singkat membuat audiens kebingungan.²⁰

Maka seorang yang menyampaikan pidato hendaknya mempunyai manajemen waktu yang tepat. Mempersiapkan pidato meliputi, berapa lama pidato dilaksanakan, waktu untuk pembukaan, pembahasan atau menyampaikan topik, peralihan dari pokok bahasan, dan waktu untuk melakukan tanya jawab.

c) Konsentrasi

Tidak bisa dipungkiri bahwa sangat sulit bagi audiens untuk berkonsentrasi penuh selama lebih dari 1 jam. Apalagi bila audiens merasa bahwa gagasan yang disampaikan tidak menarik dan tidak bermanfaat. Umumnya seseorang dapat berkonsentrasi penuh selama 20 menit di awal, setelah itu konsentrasi akan menurun sedikit demi sedikit.²¹

¹⁹ *Ibid.* , h. 20.

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, h. 69.

²¹ *Ibid.* , h. 21.

Maka penting bagi seorang yang menyampaikan pidato untuk melakukan kontak dengan audiens, hal ini untuk menjalin hubungan dengan audiens dan melihat gejala-gejala yang ada pada diri audiens.²² Termasuk di antaranya yaitu konsentrasi dari audiens dalam memahami dan menangkap materi yang disampaikan.

5) Apa

Agar sasaran pidato tepat dan dapat dicapai, maka perlu adanya persiapan bahan yang akan disampaikan dalam pidato. Berikut ini beberapa saran dalam memilih Topik yang akan disampaikan dalam berpidato, yaitu:

a) Menyusun dan Memilih Topik

Dalam menyusun dan memilih topik perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Topik harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan anda.
- 2) Topik harus menarik minat pendengar.
- 3) Topik harus terang ruang-lingkup dan pembatasannya.
- 4) Topik harus sesuai dengan pengetahuan pendengar.
- 5) Topik harus sesuai dengan waktu dan situasi.²³

b) Menggunakan Contoh

Dalam berpidato, supaya dapat berjalan dengan baik dan efektif maka perlu adanya penyederhanaan informasi yang sulit di pahami dan informasi yang kompleks. Yaitu dengan menggunakan contoh-contoh yang benar-benar terjadi dalam lingkungan dan

²² Itsna Maharuddi, *Seni Berpidato*, h. 35.

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, h. 22.

kehidupan sehari-hari dan dikaitkan dengan pokok-pokok bahasan yang disampaikan.

c) Membuka dan Menutup Pembicaraan

Pembukaan pidato adalah bagian penting dan menentukan. Kegagalan dalam membuka pidato akan menghancurkan seluruh komposisi dan presentasi pidato. Tujuan utama pembukaan pidato adalah membangkitkan perhatian, memperjelas latar belakang pembicaraan dan menciptakan kesan yang baik.²⁴

Sedangkan dalam menutup pidato harus dapat memfokuskan pikiran dan perasaan audiens pada gagasan utama atau kesimpulan penting dari seluruh isi pidato. Karena itu, penutup pidato harus dapat menjelaskan seluruh tujuan komposisi, memperkuat daya persuasi, mendorong pemikiran dan tindakan yang diharapkan, menciptakan klimaks dan menimbulkan kesan terakhir yang positif.²⁵

Maka, membuka pembicaraan perlu dirancang dengan tujuan dapat menimbulkan minat audiens, dapat menimbulkan rasa butuh dari audiens, dapat menjelaskan secara garis besar pokok-pokok pembahasan dan sasaran pembicaraan. Sementara itu, dalam

²⁴ *Ibid.* , h. 53.

²⁵ *Ibid.* , h. 59.

menutup pembicaraan, hendaknya menyimpulkan hal-hal yang telah disampaikan.

d) Membuat Catatan-catatan yang Ingin Disampaikan

Di antara cara yang dapat digunakan untuk mengingat urutan-urutan dalam berpidato adalah membuat catatan tertulis dengan menggunakan kertas kecil. Hal yang dituliskan dalam kertas tersebut hendaknya kata-kata kunci saja dan waktu yang digunakan untuk menyampaikan apa yang tertulis dalam kertas kecil tersebut.²⁶

6) Bagaimana

Penggunaan kata merupakan basis komunikasi, termasuk di antaranya adalah dalam berpidato. Akan tetapi dalam kenyataannya keberhasilan dalam berpidato tidak hanya ditentukan dari penggunaan kata saja, akan tetapi justru yang menentukan adalah penggunaan non kata. Berpidato berhasil apabila memenuhi presentase kontribusi sabagai berikut:

- a. 7%: penggunaan kata
- b. 38%: penggunaan nada dan suara
- c. 55%: penggunaan ekspresi muka, bahasa tubuh, dan gerakan tubuh.²⁷

²⁶ Been Rafanany, *30 Menit Jago*, h. 21.

²⁷ *Ibid.*, h. 22.

Maka, kata-kata yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan taraf pendengar, begitu juga penggunaan istilah. Karena penggunaan kata-kata yang tidak tepat akan menimbulkan masalah.

Supaya pidato dapat berjalan dengan efektif, hendaknya seorang publik speaking menggunakan ekspresi dan intonasi yang tepat, diam sejenak untuk membantu audiens agar dapat mencerna materi yang sudah diterima. Selain itu bicara dengan jelas dan teratur dan juga bicara dengan volume memadai.

Di samping penyampaian dengan menggunakan kata, maka ke efektifan dalam berpidato justru bergantung pula pada hal yang non kata, seperti gerakan tubuh, tangan, kontak mata, cara berdiri, dan ekspresi muka. Maka, ketika berpidato janganlah terpaku di satu tempat seperti patung atau sibuk dalam membaca catatan. Dalam berpidato, fungsi gerakan fisik adalah untuk menyampaikan makna, menarik perhatian, dan menumbuhkan keparcayaan diri dan semangat.²⁸

b. Meningkatkan Kualitas

Dalam suatu forum pidato, banyak cara yang dapat digunakan dalam rangka menghidupkan suasana dalam forum tersebut, apalagi bila waktu untuk berpidato cukup panjang. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menghidupkan suatu forum adalah:

²⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, h. 86.

a. Memberikan sesi Tanya jawab

Memberi kesempatan kepada audiens untuk mengajukan pertanyaan untuk menghidupkan suasana dan menguji apakah materi yang disampaikan sudah dapat ditangkap dengan baik oleh pendengar.

b. Antusiasme

Ketika berpidato, hendaknya menunjukkan antusiasme berbicara sewaktu menyampaikan materi.

c. Menciptakan situasi yang menyenangkan

Dalam berpidato hendaknya menciptakan situasi yang menyenangkan dan tidak menegangkan/mengancam audiens.

d. Menggunakan alat bantu

Alat bantu dapat mendukung pembicara dalam menyampaikan gagasan/materi. Tiga kelompok alat yang dapat mendukung pembicaraan adalah menstimuli: visual, hearing dan feeling (VHF).²⁹

B. Teori tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". Menurut bahasa, prestasi belajar itu adalah hasil yang

²⁹ Been Rafanany, *30 Menit Jago Menjadi MC dan Pidato dalam bahasa Indonesia*, h. 24-25

telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)³⁰ demikian juga dikatakan oleh ahli bahasa W. J. S Poerwaradminto, yaitu: prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).³¹

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah jika pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.³²

Berbagai kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan “Prestasi”. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan dari masing-masing individu. Pada prinsipnya setiap kegiatan harus digeluti secara optimal. Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi maka beberapa ahli berpendapat tentang “Prestasi” adalah hasil dari suatu kegiatan.

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 787.

³¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 768.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19- 20.

Sejalan dengan itu beberapa ahli berpendapat tentang prestasi antara lain:

1. Mas'ud Said Abdul Qahar, persatasi adalah apa yang telah kita dapat ciptakan, hasil pekerjaan, hasil menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan
2. Nasrun Harahap dkk, prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serat nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Jadi pengertian prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai dari suatu yang dilakukan atau dikerjakan dan di dalam mencapai hasil itu ditempuh melalui usaha yang sungguh-sungguh sehingga memperoleh suatu keberhasilan yang menyenangkan.

Sedangkan tentang pengertian belajar, banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Ada lagi yang secara khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan. Ini berarti bahwa belajar mesti mengumpulkan fakta-fakta sebanyak-banyaknya. Jika konsep ini dipakai orang, maka orang tersebut perlu dipertanyakan, apakah dengan belajar semacam itu orang menjadi tumbuh dan berkembang?

Terkadang belajar dimaknai dengan latihan semata seperti yang tampak pada latihan menulis dan membaca. Biasanya, orang yang memiliki paradigma semacam ini, akan merasa puas manakala anak-anak mereka telah mampu

menulis dan membaca walaupun prestasi yang dicapai itu kosong dari arti, hakikat dan tujuan dari belajar.

Tidak sedikit para pakar yang memformulasikan definisi belajar dengan perspektif yang berbeda-beda. Perbedaan pendapat tentang arti belajar itu disebabkan karena adanya kenyataan bahwa perbuatan belajar itu sendiri bermacam-macam. Banyak jenis kegiatan yang oleh mereka dapat disepakati sebagai perbuatan belajar misalnya, menirukan ucapan kalimat, mengumpulkan pembendaharan kata, fakta, menghafal, menghitung, dan seterusnya. Namun demikian, jenis tadi adalah pengertian belajar perspektif tradisional.³³

Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan (kognitif, afektif, psikomotor) manusia yang bukan disebabkan oleh pertumbuhan fisiologis atau proses kematangan.³⁴

Sedangkan Witherington mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.³⁵

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara

³³ Abu Ahmadi, *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*, (Solo: C.V. Aneka, 1993), h. 20.

³⁴ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 5.

³⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), h. 80

menafsirkan dunia disekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.³⁶

Tabrani Rusyan dkk., mengatakan belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini berbeda dengan pengertian lama tentang belajar.³⁷ Perubahan yang terjadi pada individu bisa berupa penambahan informasi, pengembangan atau peningkatan pengertian, penerimaan sikap-sikap baru, perolehan penghargaan baru, pengerjaan sesuatu dengan mempergunakan apa yang telah dipelajari.³⁸

Nana Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, serta perubahan lainnya.³⁹

Jadi belajar merupakan suatu aktifitas yang sadar akan tujuan. Tujuannya adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan yang dimaksudkan tentu saja menyangkut semua unsur yang ada pada diri individu.

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2000), h. 92.

³⁷ Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 7

³⁸ A. Surjadi, *Membuat Siswa Aktif Belajar*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 4.

³⁹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 5.

Meliputi unsur-unsur cipta atau membuat sesuatu, rasa/perasaan, karsa/keinginan, kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari pendapat tersebut di atas, maka seseorang dinyatakan melakukan kegiatan belajar, setelah ia memperoleh hasil, yakni terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses untuk mencapai suatu kecakapan, kebiasaan, sikap dan pengertian suatu pengetahuan dalam usaha merubah diri menjadi semakin baik dan mampu.

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat difahami mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar". Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat penulis ambil pengertian yang cukup sederhana mengenai prestasi belajar, yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.

2. Ciri-ciri Perubahan Hasil Belajar

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa seseorang itu bisa disebut belajar manakala orang tersebut mengalami perubahan tertentu, seperti pada awalnya ia tidak bisa mengendarai mobil kemudian menjadi mahir dalam mengendari mobil dan dapat menggunakannya dengan baik.

Namun demikian, tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri seseorang bisa disebut belajar. Sebagai contoh adalah proses kematangan yang terjadi pada diri manusia dari yang semula tidak bisa merangkak kemudian menjadi bisa merangkak. Begitu juga dengan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang karena proses kebetulan, tidak bisa dikategorikan sebagai belajar. Contohnya ketika seseorang yang secara kebetulan bisa memperbaiki motornya yang rusak, namun ketika ia harus mengerjakan sekali lagi ia tidak dapat melakukannya. Jadi, usaha yang harus dikerjakan dan kecakapan yang merupakan hasil dari belajar tidak ada dalam diri orang tersebut.

Jadi, ciri-ciri suatu kegiatan bisa disebut belajar apabila kegiatan tersebut menghasilkan perubahan pada diri seseorang berupa perubahan terjadi secara sadar, bersifat fungsional, bersifat positif aktif, bukan bersifat sementara, mencakup seluruh tingkah laku, dan bertujuan atau terarah. Muhibbin Syah mengatakan bahwa ciri-ciri kegiatan bisa disebut belajar apabila kegiatan tersebut menuju perubahan Intensional, positif, dan perubahan efektif.⁴⁰

Perubahan intensional berarti pengalaman atau praktik, atau latihan itu disengaja dan disadari dilakukannya dan bukan secara kebetulan; dalam arti perubahan yang disebabkan karena kematangan sebagaimana yang disebut di atas, tidak dapat dipandang sebagai perubahan belajar.

Perubahan positif berarti sesuai dengan apa yang diharapkan atau sesuai dengan kriteria keberhasilan, baik dari segi peserta didik maupun guru.

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 106

Perubahan efektif dalam arti mempunyai pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar yang bersangkutan serta fungsional dalam arti perubahan hasil belajar itu relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat diproduksi seperti dalam pemecahan masalah, maupun dalam penyesuaian diri dengan kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup.

Adapun perubahan intensional, positif, dan perubahan efektif itu terjadi pada kawasan atau ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Yaitu mencakup segenap ranah psikologis siswa. Menurut Muhibbin Syah, bahwa kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar adalah mengetahui garis-garis besar indikator yang terkait dengan jenis prestasi yang diinginkan.⁴¹

Hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik ini dalam pengajaran merupakan hal yang secara perencanaan dan progmatik terpisah, tapi pada kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu mata rantai kesatuan yang utuh dan bulat. Ketiganya di dalam kegiatan belajar-mengajar masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran. Dan karena semua itu bermuara kepada siswa, maka setelah terjadi proses internalisasi akan terbentuk suatu kepribadian yang utuh. Ketiga aspek itu berlaku juga pada penilaian pada pendidikan agama Islam.⁴²

Sejalan dengan tujuan belajar untuk memperoleh hasil belajar yang pada prinsipnya ada perubahan antara keadaan sebelum dan sesudah belajar, yang

⁴¹ *Ibid.*, h. 193-195.

⁴² *Ibid.*, h. 197.

semula tidak tahu menjadi tahu, yang semula tidak bisa menjadi bisa, menurut ajaran Islam secara tegas telah dinyatakan oleh Allah swt dalam Surat Az-Zumar ayat: 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

“(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q. S. Az-Zumar: 9).

Apabila orang yang belajar itu tidak berubah, dalam arti keadaanya sama saja antara saat belum belajar dengan saat sesudah belajarnya. Dan hasil belajar ini akan diperoleh dengan baik apabila dilakukan proses belajar-mengajar pula.

3. Aspek-Aspek Prestasi Belajar

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek belajar meliputi tiga komponen, yaitu : kognitif, Afektif, dan psikomotorik.⁴³ Berikut ini akan dijelaskan pembahasan tentang cakupan dari ketiga aspek tersebut.

⁴³ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi*, h. 31.

a. Aspek Prestasi Belajar Bidang Kognitif.

Aspek prestasi belajar bidang kognitif mencakup:

1) Prestasi Belajar Pengetahuan Hafalan (*knowledge*)

Pengetahuan hafalan merupakan terjemahan dari kata *knowledge*. Pengetahuan ini mencakup aspek faktual dan ingatan sesuatu yang harus diingat kembali) seperti pengertian, istilah, pasal, bab, surat, ayat, rumus dan lain-lain. Tuntutan akan hafalan, karena dari respons siswa, pengetahuan itu perlu untuk dihafal atau di dingat agar dapat dikuasai dengan baik.⁴⁴

2) Aspek Prestasi Belajar Pemahaman (*comprehention*)

Aspek belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari aspek prestasi belajar “pengetahuan hafalan”. Pemahaman memerlukan kemampuan untuk menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Ada tiga macam pemahaman yaitu:

- a) *Pemahaman terjemahan*, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya.
- b) *Pemahaman penafsiran*, yakni kesanggupan untuk membedakan dua konsep yang berbeda.
- c) *Pemahaman ekstrapolasi*, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, dan memperluas wawasan.⁴⁵

⁴⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan edisi kedua*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 148.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 152.

3) Aspek Prestasi Belajar Penerapan (*aplikasi*)

Prestasi belajar penerapan merupakan kesanggupan untuk menerapkan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru.

4) Aspek Prestasi Belajar Analisis

Aspek prestasi belajar analisis merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan aspek prestasi belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur dari beberapa aspek belajar sebelumnya, yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

5) Aspek Prestasi Belajar Sintesis

Sintesis merupakan antonim dari analisis. Analisis tekanannya ada pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sedangkan pada sintesis kesanggupan untuk menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas. Berfikir *konfergent* biasanya digunakan dalam menganalisis, sedangkan berfikir *devergent* selalu digunakan dalam melakukan sintesis.

6) Aspek Prestasi Belajar Evaluasi

Aspek prestasi belajar evaluasi merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya.⁴⁶

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 76.

b. Aspek Prestasi Belajar Bidang Afektif

Pada bidang afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada kecenderungan bahwa prestasi belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru, mereka lebih memperhatikan atau menekankan pada aspek bidang kognitif semata. Tingkat bidang afektif sebagai tujuan dan aspek prestasi bidang afektif belajar mencakup:

- a) *Receiving atau attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi, atau gejala.
- b) *Responding atau jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c) *Valuing (penilaian)*, yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- d) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi.
- e) *Karakteristik dan internalisasi nilai*, yakni keterpaduan dari semua system yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilaku.⁴⁷

c. Aspek Prestasi Belajar Bidang Psikomotor

Aspek prestasi belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. meliputi:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan).
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif motorik, dan lain-lain.
- d) Kemampuan bidang fisik.
- e) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, h. 154.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 155.

Dilihat dari perkembangan anak untuk belajar maka dibutuhkan sumber belajar yang dapat mendukung faktor kognitif, afektif, dan psikomotori yang terkandung dalam perkembangan:

- a. Emosi dan sosial
- b. Motorik kasar dan halus.
- c. Pengamatan dan ingatan visual.
- d. Pengamatan dan ingatan pendengaran.
- e. Kemampuan berbahasa aktif dan pasif.
- f. Kecerdasan.⁴⁹

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai proses atau aktifitas banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara global Muhibbin Syah menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam bagian, yakni: faktor internal siswa (jasmani dan rohani siswa), eksternal siswa (lingkungan sekitar siswa), dan faktor pendekatan (strategi dan metode yang digunakan siswa).⁵⁰

Selanjutnya, menurut Wasty, faktor-faktor yang mempengaruhi hal belajar banyak sekali. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar,

⁴⁹ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), h. 11.

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 130.

dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: faktor stimuli belajar, faktor metode belajar, dan faktor-faktor individual.⁵¹

Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua macam, yaitu: faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar seperti faktor sosial dan non sosial, faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar seperti faktor fisiologis dan psikologis.⁵²

Senada dengan pendapat Sumadi, M. Alisuf Sabri mengatakan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada dua macam: internal dan eksternal. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan dan instrumental, sedangkan faktor internal terdiri dari fisiologis dan psikologis.⁵³

Dari beberapa pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas belajar siswa ada dua jenis faktor, yaitu faktor internal siswa, faktor eksternal siswa. Adapun faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah (*fisiologis*) dan psikologis (*rohaniah*) serta faktor kematangan fisik atau psikis. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental.

1) Faktor Internal

Adapun yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor-faktor yang yang mempengaruhi dalam belajar yang berasal dari dalam diri siswa

⁵¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 113.

⁵² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h.233.

⁵³ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 83.

berupa kondisi fisiologis, psikologis, dan faktor kematangan fisik maupun psikis siswa.

a. Aspek Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya dapat melatar belakangi kegiatan siswa dalam belajar. Keadaan jasmani yang segar akan berbeda pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Begitu juga dengan kondisi tubuh yang lemah akan berpengaruh terhadap proses belajar siswa.

Muhibbin Syah mengatakan bahwa kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran . Kondisi tubuh yang lemah berpengaruh pada kualitas ranah cipta.⁵⁴ Jadi, orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif.⁵⁵

Karena itu, untuk mempertahankan kondisi tubuh agar tetap segar bugar, siswa dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman dengan nilai gizi yang cukup. Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan menyebabkan kurangnya *tonus* jasmani, yang

⁵⁴ Muhibbin Syah, Psikologi *Belajar*, h. 132.

⁵⁵ Wasty Soemanto, Psikologi *Pendidikan*, h. 121.

pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Lebih-lebih bagi anak-anak yang masih sangat muda, pengaruh itu besar sekali.⁵⁶

Di samping masalah kesehatan tubuh, yang melatar belakangi siswa dalam belajar, fungsi-fungsi jasmani tertentu khususnya panca indera siswa juga sangat mempengaruhi terhadap kemampuan siswa dalam belajar. Panca indera yang dimaksud di sini adalah terutama penglihatan dan pendengaran.

Menurut Suryabrata, sebagian besar yang dipelajari oleh manusia dipelajarinya dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran. Orang belajar dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan diskusi, dan lain-lain.⁵⁷

Untuk mengantisipasi terjadinya masalah mata dan telinga di atas, maka menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar fungsi panca indera anak didiknya tetap berfungsi dengan baik.

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih

⁵⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, h. 235.

⁵⁷ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 10.

esensial itu adalah sebagai berikut: inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.⁵⁸

1) **Inteligensi Siswa**

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.⁵⁹ Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

Nah, tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa itu, sangat berpengaruh dalam belajar. Ini artinya, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Ngalim Purwanto mengatakan bahwa dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan/dipengaruhi oleh taraf kecerdasannya.⁶⁰ Namun demikian, faktor inteligensi bukan secara mutlak mempengaruhi proses seseorang dalam belajar menuju

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 132.

⁵⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 56.

⁶⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Remadja Karya, 1988), h, 107.

sebuah keberhasilan. Hal ini mengingat bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Jika faktor lain itu menghambat terhadap belajar siswa, akhirnya siswa akan gagal dalam belajarnya.

Untuk itu, seorang guru yang profesional hendaknya menempatkan siswa dalam tingkatan yang sesuai dengan taraf intelegensi yang dimiliki. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesulitan dalam proses belajar mengajar. Di satu sisi siswa yang memiliki taraf intelegensi tinggi akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang ia terima terlampau mudah baginya. Akibatnya, ia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan keingintahuannya (*curiosity*) merasa dibendung secara tidak adil.

Di sisi lain, siswa yang memiliki taraf kecerdasan yang rendah akan merasa sangat payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karenanya siswa itu sangat tertekan, dan akhirnya merasa bosan dan frustrasi seperti yang dialami rekannya yang luar biasa positif tadi.

2) Sikap

Perspektif Slameto, sikap adalah perhatian. Perhatian, lanjutnya, adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-

mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek.⁶¹ Muhibbin Syah menegaskan bahwa sikap adalah gejala yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.⁶²

Bagaimanapun sikap siswa sangat berpengaruh dalam proses belajar. Sikap siswa yang baik terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi berlangsungnya proses belajar. Sebaliknya, sikap negatif yang ditampakkan siswa terhadap guru dan pelajaran yang ditawarkan merupakan pertanda awal yang buruk dalam proses belajar mengajar.

Mustaqim dan Abdul Wahid mengatakan bahwa murid yang benci terhadap gurunya tak akan lancar belajarnya. Sebaliknya apabila murid suka pada gurunya tentu akan membantu belajarnya. Begitu juga dengan mata pelajaran yang disukai akan lancar dipelajari dibanding pelajaran yang kurang disenangi.⁶³

Namun demikian, sikap kurang senangnya siswa terhadap pelajaran bisa disiasati dengan performance guru terhadap siswa. Sebab pengetahuan, penampilan dan sikap guru yang baik akan berakibat baik pada sikap siswa terhadap pelajaran yang disajikan.

⁶¹ Slameto, *Belajar*, h. 58.

⁶² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 134.

⁶³ Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 64-65.

Dan begitu juga sebaliknya, mata pelajaran yang yang disenangi oleh siswa akan berubah menjadi mata pelajaran yang membosankan manakala pengetahuan, penampilan, dan sikap guru tidak baik.

3) **Bakat**

Menurut Chaplin dan Reber (dalam Muhibbin Syah), secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁶⁴ Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah ia belajar. Dengan demikian setiap individu pasti memiliki kemampuan potensial sesuai kapasitasnya dalam mencapai prestasi.

Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian dimaknai dengan potensi seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Banyak orang yang menyebut bakat, dalam terminology ini, dengan sebutan bakat khusus yang dibawa seseorang sejak ia lahir.

Oleh karena itu, manakala mata pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat yang dimiliki maka hasil belajar yang diperolehnya akan lebih baik dari pada mempelajari mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Seorang siswa yang memiliki bakat di bidang seni, misalnya, akan jauh lebih mudah

⁶⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 135.

menyerap pengetahuan yang berhubungan dengan seni. Jadi, bakat sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

4) Minat

Dalam pengertian yang sederhana, minat adalah gairah yang tinggi terhadap sesuatu. Hilgard, sebagaimana dikutip oleh Slameto, memberikan pengertian bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang terus menerus terhadap beberapa kegiatan yang disertai rasa senang.⁶⁵

Keberadaan minat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa tidak bisa disangkal lagi. Siswa yang tidak berminat mempelajari mata pelajaran tertentu jangan diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Sebab, sebagaimana disebut di atas, siswa yang dalam kondisi seperti itu tidak memiliki gairah dan rasa senang yang sangat membantu siswa untuk lebih giat dalam belajar.

Sebaliknya, siswa yang mempunyai minat (*interest*) tinggi dalam mempelajari mata pelajaran tertentu, maka dapat dipastikan bahwa hasilnya akan lebih baik. Kemudian, karena kecenderungannya dan rasa senang yang intensif terhadap materi yang dipelajari itulah yang menjadikan siswa tadi belajar dengan rajin dan tekun yang pada gilirannya akan memperoleh hasil yang cukup memuaskan.

⁶⁵ Slameto, *Belajar*, h. 58-59.

5) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme dalam melakukan segala kegiatan, termasuk belajar. Dalam perspektif Slameto, motivasi sangat erat sekali hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai.⁶⁶

Jadi, dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk melakukan kegiatan proses belajar. Pendorong seseorang dalam proses belajar itu bermacam-macam: bisa berbentuk tujuan, karena hukuman, hadiah, dan lain-lain. Sebuah kegiatan dalam proses belajar yang dilakukan oleh siswa akan kurang bergairah manakala tidak dibarengi dengan adanya motivasi. Begitu juga sebaliknya, siswa akan semangat dalam belajar apabila memiliki motivasi yang jelas.

c. Aspek Kematangan Fisiologis dan Psikologis

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Wasty Soemanto menegaskan bahwa kematangan itu dicapai oleh individu dari proses fisiologinya. Kematangan terjadi akibat

⁶⁶ *Ibid.*, h. 60.

perubahan kuantitatif yang dibarengi dengan perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut.⁶⁷

Dari sini, dapat dipahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam aspek fisiologis maupun psikologis sangat menentukan terhadap keberhasilan dalam proses belajar. Artinya, seseorang tidak akan mungkin mengajari anak bayi yang baru lahir untuk berjalan. Seorang guru juga tidak akan mungkin memberikan pelajaran ilmu filsafat terhadap anak didik yang masih berada pada taraf atau jenjang pendidikan dasar. Hal itu semua disebabkan karena tidak sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang ada pada anak didik tersebut.

Jadi, proses belajar akan lebih mudah dan akan lebih bermakna apabila tingkat atau fase fisik atau psikis anak didik berada dalam pertumbuhan dan perkembangan yang memungkinkan menerima kecakapan baru tersebut.

2) Faktor Eksternal

Sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datang dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar, baik faktor lingkungan dan/atau faktor instrumental.

⁶⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 119.

a. **Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

1) Lingkungan Sosial

Yang dimaksud dengan lingkungan sosial di sini adalah kondisi keluarga dan masyarakat yang melingkupi siswa tersebut dalam proses belajar. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Keluarga, merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan. Orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama.⁶⁸ Sebab lingkungan yang paling banyak bersentuhan dengan anak adalah keluarga itu sendiri. Dan dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan secara alami dan kodrati berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁶⁹

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, tidak memperhatikan akan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak memperhatikan bagaimana kemajuan anaknya dalam belajar dapat menyebabkan anak kurang (dan bahkan tidak) berhasil dalam belajarnya. Hal ini bisa terjadi dalam sebuah

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 155.

⁶⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, h. 35.

keluarga yang kedua orang tuanya disibukkan dengan pekerjaan mereka, atau memang orang tua tidak mencintai anaknya.

Keutuhan keluarga secara struktural maupun fungsional juga merupakan unsur yang ikut menentukan keberhasilan belajar anak dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang tidak utuh kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar anak. Karena ketidak utuhan keluarga baik secara struktural maupun fungsional akan menimbulkan kekurangan seimbangan baik dalam pelaksanaan tugas-tugas keluarga maupun dalam memikul beban-beban keluarga lainnya.⁷⁰

Begitu juga dengan iklim psikologis yang ada dalam keluarga dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar. Iklim psikologis di sini berkenaan dengan perasaan yang meliputi keluarga. Iklim psikologis yang sehat diwarnai oleh rasa sayang, saling percaya, terbuka, rasa saling memiliki, akrab, dan sebagainya antar keluarga. Apabila ciri-ciri di atas tidak ada dalam suatu keluarga, menunjukkan iklim psikologis yang ada dalam keluarga tersebut kurang sehat. Iklim psikologis yang sehat akan mendukung kelancaran dan keberhasilan belajar, sebab suasana yang demikian dapat memberikan ketenangan,

⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 157.

kegembiraan, rasa percaya diri, dan gairah untuk menambah ilmu pengetahuan dalam keluarga.⁷¹

Yang tak kalah pentingnya juga adalah iklim belajar dalam keluarga. Keluarga yang memiliki banyak sumber bacaan dan anggota-anggotanya gemar belajar dan membaca akan memberikan dukungan positif terhadap perkembangan belajar dari anak. Sebaliknya, keluarga yang miskin dengan sumber bacaan dan tidak senang membaca tidak akan mendorong anak-anaknya untuk senang belajar.

Selanjutnya, adalah kondisi masyarakat. Kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan masyarakat juga menentukan akan keberhasilan siswa dalam belajar. Masyarakat dan segala sesuatu yang ada di dalamnya seperti organisasi kemasyarakatan, bentuk kehidupan, serta teman yang diajak bergaul oleh siswa sangat mendukung akan keberhasilan siswa proses belajar.

Kegiatan siswa dalam masyarakat baik sosial, organisasi, keagamaan, dan lain-lain, dapat mendukung kesuksesan dalam belajarnya jika kegiatan yang diikuti oleh siswa itu tidak terlalu banyak sehingga dapat mengganggu konsentrasinya dalam belajar. Di samping itu, siswa juga harus bisa mengatur waktu, kapan ia harus belajar dan kapan pula ia harus andil dalam masyarakat.

⁷¹ *Ibid.*, h. 158.

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar akan berpengaruh buruk pada siswa yang berada di lingkungannya. Ketika siswa berada di lingkungan yang bukan merupakan orang-orang terpelajar maka seorang siswa akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Begitu juga dengan teman bergaul yang ada dalam masyarakat tersebut akan banyak berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam belajar. Teman bergaul yang baik akan berakibat baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti berpengaruh buruk pada siswa tersebut. Oleh karena itu, Imam az-Zarnuji mengingatkan kepada orang yang belajar hendaknya memilih teman yang rajin, wara' (memelihara dari barang yang haram), memiliki tabi'at yang benar, dan saling pengertian.⁷²

2) Lingkungan non-Sosial

Yang dimaksud dengan lingkungan non sosial di sini adalah lingkungan alami. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembapan udara berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa.

⁷² Syaikh Imam Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum*, (Surabaya: al-Hidayah, t.t), h. 14.

Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Banyak yang mengatakan bahwa belajar pada waktu pagi dan sore hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu yang lain. Namun demikian, menurut Muhibbin Syah, persoalan kapan waktu yang dipercaya efektif dipergunakan untuk belajar, tidak perlu diperhatikan. Yang paling penting adalah kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan pengetahuan yang dipelajari.⁷³

C. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut bahasa kata “pendidikan” yang dalam bahas arab adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja rabba. Rabb yang berarti mendidik sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat al-Quran dan hadits Nabi.⁷⁴

Sebagaimana dalam al-Quran surat Al-Isra’ ayat 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

⁷³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 140.

⁷⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, h.25.

Artinya: "dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q. S. Al-Isra': 24).

Sedangkan menurut istilah, sebagaimana menurut Prf. Dr. Richey dalam bukunya *planning For teaching and introduction to education*, dikatakan:

"Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawab di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu aktivitas social yang esensial memungkinkan masyarakat yang komplek dan modern. Fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan lembaga dengan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan di luar sekolah."⁷⁵

Dalam GBPP PAI di sekolah umum dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁷⁶

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan

⁷⁵ Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h.4.

⁷⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75

dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁷⁷

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam pedoman pengembangan standar kompetensi dan Kompetensi Dasar dijelaskan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah memuat materi al-Quran dan Hadits, Aqidah/Tauhid, Fiqih, dan sejarah kebudayaan islam (SKI). Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi pendidikan agama yang mencakup perwujudan keserasian, kesekarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang ada di sekitarnya.⁷⁸

3. Tujuan dan Dasar Pendidikan Agama Islam

Secara universal, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁷⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.75.

⁷⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya Religius di sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 17.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama islam, dan
- d. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi.⁷⁹

Kehidupan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan secara individu atau kehidupan bermasyarakat.⁸⁰

Sementara itu, dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama islam di indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari segi yuridis/hukum, religius, dan sosial psikologis.⁸¹

- a) Dasar dari segi yuridis atau hukum, yaitu dasar-dasar yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak

⁷⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, h. 78.

⁸⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, h. 17-18.

⁸¹ Zuhairini, *Metodik Khusus*, h. 21.

langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis tersebut ada tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar Ideal, yakni dasar dari Falsafah Negara (Pancasila).
 - 2) Dasar Struktural/Konstitusional, yakni dasar dari UUD 1945.
 - 3) Dasar Operasional, yakni dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia (ketetapan MPR).
- b) Dasar Religius, yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an dan al-Hadits.
- c) Dasar dari segi Sosial Psikologis, yaitu bahwa semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama.⁸²

4. Fungsi dan Pendekatan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam berfungsi untuk:

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik secara optimal, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

⁸² *Ibid.*, 23-25.

- b. Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman dalam meniti kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam yang berkaitan dengan hubungan social kemasyarakatan.
- d. Perbaikan kesalahpahaman, kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative baik yang berasal dari pengaruh budaya asing maupun kehidupan social kemasyarakatan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang pengetahuan ilmu keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya dalam kehidupan sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna.
- g. Penyiapan dan penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.⁸³

Untuk dapat mengimplementasikan fungsi pendidikan agama tersebut, maka pendidikan agama tidak bisa berdiri sendiri dan terpisah dengan mata pelajaran lainnya, sebaliknya pendidikan agama islam justru harus menjadi ruh dan spirit bagi mata pelajaran lain.

⁸³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, h.20.

D. Hubungan Antara Keterampilan Berpidato dengan Prestasi Belajar PAI

Pidato adalah komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah, yakni pembicara harus memperhatikan lawan bicaranya, walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan.⁸⁴ Pidato termasuk seni monologika dalam keterampilan berbicara. Inti dari pidato adalah seni berbicara dihadapan massa, audiens, atau orang banyak dengan berbagai maksud dan tujuan.

Keterampilan berpidato merupakan bakat yang ada pada siswa yang tidak semua siswa mampu melaksanakannya. Keterampilan berpidato dibutuhkan oleh siswa untuk dipelajari dan dipraktekkan dalam rangka menyampaikan suatu gagasan yang dimilik.

Pidato yang efektif tentunya harus sesuai dengan prinsip-prinsip pokok terampil berpidato yang terdiri dari vokal, verbal, dan visual. Terampil dalam berpidato akan membuat audiens termotivasi untuk mendengarkan, mencermati dan meniru dalam menyampaikan pidato.

Prestasi belajar PAI adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam pembelajaran PAI. Belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan serta perubahan lainnya.⁸⁵ Setiap proses belajar mengajar selalu

⁸⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, h. 78.

⁸⁵ Nana Sudjana, *Cara Belajar*, h. 5.

menghasilkan hasil belajar, dalam meraih hasil belajar masalah yang dihadapi ialah sejauh mana tingkat prestasi yang dicapai.

Bagi guru sebagai pendidik hendaknya memperhatikan bagaimana agar anak mempunyai semangat dalam menerima pelajaran dan aktif di dalam proses pembelajaran. Hal itu sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan pembelajaran yang dapat mengembangkan bakat dan potensinya.

Dengan keterampilan berpidato sebagai bagian dari proses pembelajaran aktif (*active learning*) dan mandiri (*independent learning*) diharapkan siswa akan secara mandiri bertindak atau melakukan kegiatan keterampilan berpidato dalam proses belajar karena materi pelajaran PAI akan lebih sering disajikan, dikuasai dan lebih lama diingat jika siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar melalui praktik keterampilan berpidato. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Thorndike bahwa belajar memerlukan latihan-latihan.⁸⁶

Praktik keterampilan berpidato merupakan suatu langkah dalam proses pembelajaran yang secara langsung melibatkan peserta didik dengan materi PAI untuk meningkatkan prestasi belajar PAI siswa. Artinya bahwa praktik keterampilan berpidato ini memang dirancang sebagai salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.

⁸⁶ Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1999), h. 45.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X, merupakan variabel bebas atau *independent variable* merupakan variabel yang mempengaruhi, yaitu variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel lain. Sedangkan variabel Y merupakan variabel terikat atau *dependent variable* adalah respons subjek penelitian yang diukur sebagai pengaruh dari variabel bebas.

Adapun yang menjadi indikator dari *independent variable* adalah meliputi tiga aspek yakni vokal, verbal, dan visual. Sementara indikator dari *dependent variable* ada tiga aspek, yaitu faktor dari dalam diri siswa, faktor dari guru, dan faktor dari lingkungan tempat berinteraksi.

1. Faktor dari diri siswa yaitu meliputi minat, kedisiplinan, dan semangat belajar.
2. Faktor dari guru yaitu meliputi tingkat pendidikan dan pengetahuan guru, pengalaman guru dalam berorganisasi, dan interaksi guru dengan lingkungan sekitar.
3. Faktor dari lingkungan yaitu meliputi kondisi lingkungan sebagai tempat berinteraksi dan bersosialisasi.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁸⁷

Adapun hipotesa yang penulis gunakan:

1. Hipotesis alternative (Ha)

Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variable x dan y (*independent dan dependent variable*).

Jadi, hipotesis kerja (Ha) dalam penelitian ini adalah: “Ada hubungan antara keterampilan berpidato dengan prestasi belajar PAI (>)di SMP YPP Nurul Huda Surabaya”.

2. Hipotesis nihil (Ho)

Yaitu hipotesis yang menekankan tidak adanya hubungan antara variable x dan y (*independent dan dependent variable*).

Jadi hipotesis nihil (Ho) dalam penelitian ini adalah: “tidak ada hubungan antara keterampilan berpidato dengan prestasi belajar PAI Siswa di SMP YPP Nurul Huda Surabaya.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 96.